

PENGUATAN TATA KELOLA ORGANISASI SEBAGAI PILAR KEBERLANJUTAN KELOMPOK PENGRAJIN BATIK

Sita Yulastuti Amijaya

Program Studi, Fakultas Arsitektur dan Desain - Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana

sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id

ABSTRAK

Organisasi yang baik merupakan kunci penting dalam mewujudkan suatu tujuan bersama. Sebuah organisasi membutuhkan pengelola dan tata kelola yang teratur. Fungsi tata kelola organisasi adalah untuk mengatur, mengelola, mengendalikan pemanfaatan sumber daya (dapat berupa uang, material, metode, lingkungan) dan sarana-prasana, agar dapat dipergunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan ini merupakan bagian dari pembekalan untuk pelatihan kewirausahaan dan desain branding bagi pengrajin batik untuk menguatkan keberlanjutan hasil kerajinan batik tulis Langensari. Dari pelatihan ini diharapkan para pelaku usaha batik tulis memiliki kesamaan visi, misi serta tujuan dalam mengelola usaha bersama ini. Diawali dengan sesi pengenalan potensi diri dan kelompok, diharapkan para anggota kelompok memahami kekuatan maupun kelemahan bersama, untuk dapat mengelolanya menjadi sebuah kekuatan bersama untuk berkembang. Menggunakan model pelatihan ceramah, diskusi dan evaluasi interaktif menggunakan aplikasi "mentimeter", para peserta pelatihan menjadi lebih aktif untuk terlibat secara langsung menjawab kuis-kuis yang diberikan. Hal ini menunjukkan partisipasi aktif anggota kelompok dalam menyumbangkan pemikiran serta ide-ide untuk keberlanjutan paguyuban batik ini. Terkait dengan sistem organisasi, kelompok paguyuban batik dapat memilih sistem bisnis yang sesuai dengan gaya kerja kelompok. Tipe horisontal agaknya menarik bagi studi kasus ini. Tipe horisontal lebih mengedepankan kesetaraan diantara pembatik. Sebagai efeknya perlu diperhatikan bahwa setiap anggota harus memiliki peraturan bersama, sehingga memudahkan untuk bekerjasama.

Kata-kata kunci: pelatihan kewirausahaan, desain branding, produk kerajinan, batik tulis

PENDAHULUAN

Ketika sebuah usaha individu maupun usaha kelompok mulai dirintis, kemudian muncul kebutuhan akan penataan manajemen usaha yang mencakup banyak faktor. Hal yang sama terjadi, ketika sebuah usaha batik tulis telah mendapatkan perhatian dari konsumen dan mulai mendapatkan pesanan, disinilah kemudian usaha ini memerlukan pengorganisasian yang bertujuan untuk memenuhi permintaan pesanan konsumen tersebut. Hal sederhana dimulai dengan pembelian bahan, pengaturan produk supaya sesuai dengan harapan konsumen, serta bagaimana kemudian produk tersebut dapat sampai kepada konsumen dengan aman. Berbicara mengenai usaha kecil menengah pun, sebuah struktur bisnis yang sederhana akan muncul. Dalam dunia bisnis, struktur bisnis dikembangkan berdasarkan sebuah alasan ataupun tujuan. Struktur bisnis tidak muncul hanya berdasarkan keperluan untuk

memecahkan sebuah masalah. Struktur bisnis merupakan perwujudan dari efisiensi, kemudahan dan keuntungan bagi setiap pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur bisnis merupakan cerminan dari fungsi dan budaya bisnis yang mempermudah aktifitas usaha. Beberapa jenis struktur dapat dikombinasikan bersama, hal ini tergantung pada kebutuhan bisnis, preferensi bisnis, dan manajernya (Wulandari dkk, 2015; Akbarina, 2018).

Secara umum, terdapat dua jenis struktur bisnis, yaitu yang bersifat vertikal (hierarkikal) dan horisontal (rata, dengan otoritas bersama) yang dapat diatur sebagai satu keseluruhan ke dalam unit fungsional atau unit bisnis. Struktur bisnis dapat terpusat atau membentuk jaringan, atau bahkan "virtual." Kelompok yang berbeda dapat bekerja sama atau benar-benar mandiri. Struktur bisnis yang vertikal atau hierarkikal adalah pendekatan tradisional

top-down. Struktur ini dapat bekerja dengan baik pada sebuah bisnis kecil atau bisnis yang efisien dalam produk dan prosesnya. Dalam banyak kasus, struktur ini menjadi cara yang efisien untuk melakukan bisnis. Yang kedua adalah struktur bisnis dengan model organisasi horisontal atau struktur datar menjadi sangat populer dalam beberapa tahun terakhir. Struktur ini mendukung gagasan bahwa karyawan membutuhkan dan berkembang dengan banyak tanggung jawab dan wewenang. Struktur ini juga menyarankan agar tidak ada satu individu pun yang harus bertanggung jawab atas keseluruhan kelangsungan organisasi. Struktur ini mendukung kerja tim dan inovasi, namun mungkin tidak efisien dalam hal pengambilan keputusan, pencapaian sasaran dan batas waktu pengerjaan. Hal ini dikarenakan, pengambilan keputusan memerlukan waktu untuk menyatukan keinginan dan harapan semua karyawan atau anggota, yang akan berpengaruh terhadap kinerja serta waktu. Struktur yang datar lebih kolaboratif, memberikan ruang yang leluasa bagi kebebasan kreatifitas, serta setiap ide kreatif dapat muncul dari setiap karyawan maupu anggota bisnis. Hal ini bisa dijelaskan bahwa, apabila tidak ada "atasan" untuk melapor dan tidak ada "hierarki" yang mencegah untuk lajunya ide-ide kreatif, maka kecenderungan yang terjadi justru keberanian dan kebebasan untuk menyampaikan pikiran dan ide, kemudian menyarankan inovasi. Jika terdapat kesalahan, cenderung tidak ada yang dihukum atau diturunkan jabatan. Pendekatan struktur bisnis horisontal diharapkan dapat menghasilkan hubungan

pribadi dan profesional yang lebih kuat antar karyawan atau anggota tim bisnis. Namun jika belajar dari beberapa kasus bisnis, sistem hierarkikal dapat sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas bekerja dan efektifitas pekerjaan.

Beberapa perusahaan telah menemukan cara terbaik untuk menggabungkan struktur vertikal dan struktur datar dengan memasukkan unit datar ke dalam struktur vertikal/hierarkikal. Sebenarnya, banyak ditemukan struktur bisnis yang vertikal yang secara cermat telah mampu menciptakan kesatuan kecil yang mendorong munculnya kreativitas melalui berbagai pendekatan yang datar/horisontal/merata. Sehingga untuk mencapai sebuah kinerja yang diperlukan, banyak struktur bisnis yang menggabungkan keduanya untuk mencapai sebuah atmosfer usaha yang diharapkan; efisien dan efektif melalui struktur vertikal, serta membuka kebebasan inovasi dan kreatifitas melalui struktur horisontal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bersifat pendampingan, sehingga memerlukan kolaborasi dan sinergi dengan berbagai elemen masyarakat, khususnya pengrajin batik yang tergabung dalam Paguyuban Batik Tulis Langensari (PBTLS). Berikut ini merupakan tahapan-tahapan pelaksanaan PkM secara keseluruhan yang dilakukan selama program pendampingan tahun 2019 :

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pendampingan Paguyuban Batik Tulis Langensari

A	Tahap sosialisasi program pendampingan desain & <i>branding</i> produk
	– Melakukan koordinasi dengan pengelola Paguyuban Batik Tulis Langensari dan Lurah Klitren-Kota Yogyakarta terkait jadwal kerja tim PkM dan jadwal pelaksanaan program pendampingan desain dan <i>branding</i> produk.
	– Menggelar sosialisasi program PkM dengan mengundang seluruh anggota kelompok pengrajin batik Paguyuban Batik Tulis Langensari, ibu-ibu PKK di Kelurahan Klitren, dan Lurah Klitren.
B	Tahap pendampingan desain dan <i>branding</i> produk
	– Menyelenggarakan kegiatan penyuluhan dan lokakarya desain produk batik tulis warna alam dengan melibatkan pemuda/pemudi kampung, pengrajin batik PBTLS, dan praktisi wirausaha batik.
	– Berkolaborasi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan konsep desain <i>branding</i>

	produk batik tulis warna alam berbasis identitas lokal batik Langensari yang meyakinkan dan memadahi bagi konsumen/pasar global.
C	Tahap penerapan/implementasi desain dan <i>branding</i> produk
	– Mengadakan pelatihan desain kemasan, penyusunan katalog produk dan pemasaran secara daring (<i>online</i>) kepada anggota dan pengelola Paguyuban Batik Tulis Langensari.
	– Mendampingi pengelola Paguyuban Batik Tulis Langensari dalam memproduksi desain kemasan, katalog produk, dan mengunggah konten pemasaran secara daring (<i>online</i>).
D	Tahap presentasi hasil (<i>launching</i>) desain dan <i>branding</i> produk
	– Mempresentasikan desain batik dan <i>brand</i> batik tulis warna alam PBTLS kepada kelima elemen pembangunan (5K), khususnya Korporasi untuk mengembangkan pemasaran secara global.

Tujuan dari kegiatan pendampingan PkM ini adalah meningkatkan kualitas kemas produk, menambah wawasan berorganisasi, meningkatkan tampilan produk dan kemasan hingga sampai merencanakan desain branding dari produk batik tulis. Peningkatan performa produk bertujuan untuk meningkatkan promosi serta omzet dari produksi batik tulis Langensari.

Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan dan Workshop

Perkembangan UKM (usaha kecil dan menengah) beserta pengrajin batik tulis warna alam di kota Yogyakarta merupakan salah satu indikator dalam memperkuat predikat sebagai Kota Batik Dunia, yang telah diterima Kota Jogja sejak tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Sejak tahun 2018, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) sebagai kampus yang berlokasi dekat dengan Kampung Klitren digandeng oleh Pemerintah Kota melalui skema penelitian telah bersinergi dalam mengembangkan komunitas pengrajin batik di sekitar Embung Langensari yang bernama Paguyuban Batik Tulis Langensari (PBTLS). Kegiatan ini kemudian dirangkum sebagai sebuah kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Program penelitian dan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan mampu mendorong peningkatan keterampilan para pengrajin batik, agar produksi batik tulis dengan pewarna alam dapat semakin berkembang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada periode tahun 2019 mengarah kepada kemajuan kelompok batik dan mempertahankan persatuan kelompok serta kekompakan anggotanya dalam menjalin

komunikasi bersama. Kegiatan ini masuk ke dalam tahap B, yaitu tahap pendampingan desain dan branding produk. Terdapat 3 tema besar yang diangkat dalam tahap B, yaitu:

- Materi I : Menemukan karakteristik dan branding produk
- Materi II : Menentukan target dalam merespon tren fesyen global
- Materi III: Memilih sistem organisasi dalam komunitas usaha kecil dan menengah

Pada tulisan ini akan dibahas lebih lanjut terkait dengan materi III tentang Memilih Sistem Organisasi dalam Komunitas Usaha Kecil dan Menengah. Tema ini sangat dibutuhkan oleh kelompok batik PBTLS untuk menumbuhkan kesadaran bersama, akan arti pentingnya visi dan misi untuk menguatkan kekompakan anggotanya. Sesi workshop materi III memiliki struktur penyajian sebagai berikut:



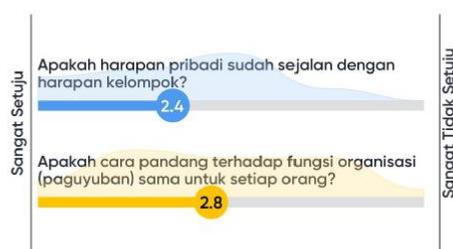
Gambar 1. Struktur Kegiatan Workshop Materi III Bersama PBTLS, April 2019

Dimulai dengan tema 1, pemberian materi membahas tentang strategi untuk mengenali kesulitan bersama. Tema 1 ini dimaksudkan untuk mengajak semua anggota PBTLS untuk bisa memahami kesulitan masing-masing anggota yang rata-rata terdiri dari ibu rumahtangga yang memiliki keluarga dan beberapa juga memiliki pekerjaan lain yang pokok diluar membatik. Pada pelaksanaan sesi ini, peserta workshop

diberikan waktu untuk mengungkapkan kesulitan mereka sebagai individu maupun dalam kelompok.

Pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema diajukan kepada peserta workshop agar mereka mampu melakukan refleksi terkait posisi masing-masing dalam kelompoknya, sebagai contoh adalah *“Kontribusi apa yang bisa Anda berikan pada kelompok batik?”*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap mengenali potensi masing-masing dan kelompok. Pada sesi ini diajukan kuis dengan metode interaktif Mentimeter agar setiap anggota dapat secara aktif memberikan jawabannya. Mentimeter bersifat lebih interaktif karena mirip seperti permainan kuis, serta membuat para peserta lebih terbuka terhadap kelompoknya. Metode ini dipilih karena sifatnya bisa anonim, sehingga peserta tidak malu jika ingin mengungkapkan pendapatnya dan bisa menjawab dengan jujur. Metode mentimeter membutuhkan smartphone untuk setiap pesertanya, serta dimainkan secara *online realtime*. Melalui pertanyaan *“Apakah harapan pribadi sejalan dengan harapan kelompok?”* diharapkan 19 orang peserta workshop dapat memberikan jawaban yang jelas. Atas pertanyaan tersebut didapatkan hasil skor 2,4 dengan pernyataan mendekati jawaban sangat setuju. Sedangkan terhadap pertanyaan *“Apakah cara pandang terhadap fungsi organisasi (paguyuban) sama untuk setiap orang?”* didapatkan jawaban yang mendekati pertanyaan pertama diatas, yaitu skor 2,8. Skor 2,8 tersebut posisinya di tengah, artinya mereka memiliki cara pandang yang berbeda atas fungsi organisasi dan cenderung masih ragu-ragu bahwa setiap anggota memiliki pemahaman yang sama akan fungsi organisasi.

Pertanyaan refleksi dalam organisasi PBTL



Gambar 3.1. Grafik Jawaban Kuis 1
(sumber: www.mentimeter.com)

Pengenalan potensi diri merupakan hal yang penting. Potensi diri memiliki beberapa aspek penting yang saling terkait dan dapat dilihat pada Gambar 3.2. Potensi diri dan kelompok meliputi harapan atau visi dan misi, selain itu juga pengaruh paradigma akan berpengaruh besar terhadap cara pandang peserta terhadap misi kelompok. Aspek masa lalu dan masa depan menunjukkan harapan terhadap perubahan di masa mendatang, sedangkan masa lalu merupakan parameter atau titik tolak yang akan digunakan untuk menilai capaian dan keberhasilan di masa depan. Yang terakhir adalah aspek lingkungan yang disadari akan berpengaruh terhadap perkembangan sebuah kelompok usaha. Dukungan lingkungan dan *stake holder* akan sangat memacu untuk dapat mengembangkan usaha kelompok batik.



Gambar 3.2. Aspek-aspek Pengenalan Potensi Diri (sumber: Triyono, 2011)

Sesi kuis ke-3 selanjutnya bertujuan untuk mengeratkan kelompok dalam hal kerjasama, maka diperlukan kontribusi dari semua anggotanya. Pertanyaan yang diajukan adalah: *“Apakah yang harus dimiliki setiap anggota untuk menyatukan puzzle usaha PBTL?”*. Sejumlah 17 peserta memberikan jawaban yang cukup beragam, yaitu kerjasama, kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, kerjasama yang baik, kebersamaan dan kekompakan, dan kejujuran.

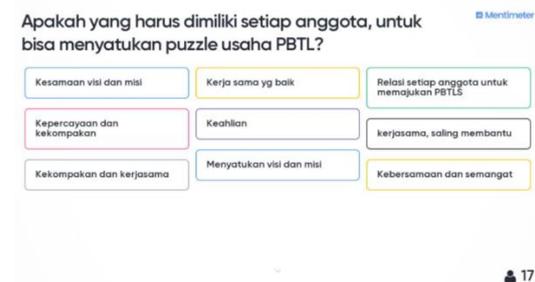


Gambar 3.3. Pertanyaan kuis ke-3 dan jawaban peserta

Kata “kerjasama” ditemukan sebanyak 6 kali, menyusul kata “kebersamaan”, disebut sebanyak 3 kali. Selanjutnya kata “kepercayaan” disebutkan juga sebanyak 3 kali dan kata “kejujuran” disebutkan sebanyak 2 kali. Ditemukan 4 kata yang menjadi kesamaan pada jawaban peserta dari kuis ini, yaitu: kerjasama, kejujuran, kebersamaan dan kepercayaan. Jawaban kata kejujuran disebutkan hanya sebanyak 2 kali. Hal ini bukan berarti aspek kejujuran tidak penting bagi para peserta karena di posisi ini hanya disebut sebanyak 2 kali. Jawaban kata yang hanya disebutkan sebanyak 1 kali adalah kepedulian. Kepedulian ini adalah harapan dari setiap anggota kelompok, agar diantara mereka saling memberikan perhatian terutama terkait dengan kemampuan batik yang masih belum dimiliki oleh anggota. Harapan dari mereka yang menjawab kata kepedulian adalah, adanya pembinaan, pendampingan dan peningkatan kemampuan membuat diantara para anggota kelompok.

Pertanyaan pada kuis ke-3 ini merupakan lanjutan dari dengan formulasi pertanyaan sebagai berikut, “Apakah yang harus dimiliki setiap anggota untuk menyatukan puzzle usaha PBTL?”. Hampir sama dengan jawaban pada pertanyaan yang sama sebelumnya, bisa ditemukan kalimat terkait dengan harapan terkait: kesamaan visi dan misi dalam perencanaan usaha, serta merasa saling membutuhkan yang diwakili dengan jawaban: saling bantu, kekompakan, kebersamaan, semangat, kerjasama dan relasi untuk memajukan PBTL. Cukup menarik adalah pada jawaban terkait keahlian. Jawaban ini mewakili harapan bahwa para anggota kelompok saling membantu agar setiap anggota memiliki kemampuan membuat yang sama, sehingga secara bersama-sama

mampu menghasilkan pesanan yang sesuai harapan konsumen dan berkualitas setara. Dari kegiatan pemberian materi dan diskusi di sesi ini, peserta menunjukkan perhatiannya dan menyatakan harapan mereka untuk para senior yang memiliki kemampuan mahir, agar dapat terus mendampingi anggota yang belum terlalu mahir untuk *nyanthing* dan beberapa tahapan membuat lainnya, supaya semakin mahir kemampuannya.



Gambar 3.4. Pertanyaan kuis ke-4 dan jawaban peserta

KESIMPULAN

Terkait dengan sistem organisasi, kelompok pengrajin batik PBTL dapat memilih sistem bisnis yang sesuai dengan gaya kerja mereka. Tipe horisontal agaknya menarik bagi kelompok batik. Tipe horisontal ini lebih mengedepankan kesetaraan diantara pembatik, namun memiliki kelemahan pada koordinasi karena posisi kepemimpinan tidak dominan pada struktur bisnis horisontal. Sebagai efeknya perlu diperhatikan bahwa setiap anggota harus memiliki peraturan bersama, sehingga memudahkan untuk bekerjasama. Kerjasama dalam sebuah kelompok usaha sangat mutlak dibutuhkan, selain hal-hal yang bersifat administratif dan manajerial. Namun tentu saja setiap anggota kelompok harus memahami arah, visi dan misi kelompok dengan baik. Selain itu, anggota berharap memiliki kemampuan membuat yang setara, sehingga dapat menghasilkan produk batik yang berkualitas sebanding. Hal ini diharapkan agar dapat memenuhi permintaan pasar/konsumen yang dilayani.

SUMBER PUSTAKA

Akbarina, F. 2018. Pengantar Bisnis. Penerbit Polinema Press. Politeknik Negeri Malang. ISBN: 978-602-5952-24-1

Triyono, 2011. Materi Bimbingan dan Konseling. Penerbit Tim Paramitha Publising Yogyakarta

Wulandari, Siti Zulaikha, Eling Purwanto Jati dan Suci Indriati. 2015. Analisis Potensi dan Permasalahan Dalam Upaya Penguatan Mental Kewirausahaan Pengrajin Batik Desa Papringan, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers". Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan V" 19-20 November 2015. Purwokerto

Wulandari, Siti Zulaikha, Eling Purwanto Jati dan Suci Indriati. 2018. Peningkatan Kompetensi Anggota Kelompok Usaha Bersama (Kub) Pringmas Melalui Pendampingan Pengelolaan Kelompok. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII" 14-15 November 2018. Purwokerto. ISBN: 978-602-1643-617